

## KONSEP ILMU DENGAN PARADIGMA TAUHID

### Abstrak:

*Sains (ilmu) pada zaman modern sangat dihargai, namun sejumlah penulis berpendapat lain, ada yang memandang sains sebagai proses dehumanisasi yang mengandung unsur perlakuan tidak layak pada manusia, masyarakat. Pada dasarnya konsep ilmu berdasarkan moral dengan paradigma taubid memerlukan kesadaran bahwa segala bentuk ilmu berasal dari dan diarahkan untuk Allah. Secara filosofis dapat mempererat relasi konsep fitrah kemanusiaan, wahyu ilahi, dan sunnatullah (hukum Allah yang berlaku pada alam raya) secara terpadu. Rekonstruksi ilmu dalam paradigma taubid sering disebut dengan kerja "Islamisasi ilmu" atau "pengkajian ilmu dalam perspektif Islam" yang metodologinya berdasarkan taubid (keesaan Allah, kesatuan kebenaran, pengetahuan, kehidupan, dan umat). Sebagai pandangan dunia, taubid meliputi prinsip-prinsip: 1) Dualitas, meliputi dua kategori umum, yaitu Tuhan (pencipta) dan bukan Tuhan (ciptaan); 2) Ideasionalitas, bahwa manusia mempunyai kemampuan berfikir; dan 3) Teleologis, bertujuan terencana, atau didasarkan pada maksud-maksud tertentu sang pencipta. Dari paradigma taubid tersebut dapat dibangun basis ontologis, epistemologis, dan etis ilmu berdasarkan Islam.*

**Kata kunci:** *Sains, Ilmu, Moral, Al-qur'an, dan Taubid*

### Pendahuluan

Ilmu (sains) pada zaman modern sangat dihargai, namun sejumlah penulis memandang sains sebagai proses dehumanisasi yang mengandung unsur perlakuan tidak layak pada manusia, masyarakat, juga alam. Banyak yang beranggapan bahwa sains yang selama ini diyakini bebas nilai hanya merupakan kepura-puraan semata yang berakibat pada kehancuran lingkungan kita. Sebagian penulis lain berpendapat bahwa sains adalah lembaga yang diindustrialisasikan yang melahirkan penindasan dan teknologi yang tidak manusiawi. Oleh karena itu muncul kesadaran (baru) pada ilmuwan bahwa komitmen pada nilai kemanusiaan harus menjadi inti usaha-usaha sains, jika tidak ingin menjadi usaha sia-sia. Nilai harus dimasukkan dalam kerja sains.

Konsep ilmu pengetahuan yang utuh (komprehensif) dan integral berdasarkan Islam cenderung belum ada sehingga perlu dilakukan langkah-langkah konkrit untuk mewujudkan hal tersebut. Langkah-langkah yang dimaksud adalah: 1) merekonstruksi konsep ilmu dengan berdasarkan paradigma tauhid, 2) merekonstruksi kelembagaan pendidikan berdasarkan paradigma ilmu dan prinsip universalisme Islam, 3) merestrukturisasi (kesadaran) mental pribadi masyarakat lewat jalur pendidikan dan pembelajaran, dan 4) membangun peradaban Islam berlandaskan humanisasi, liberasi, dan transendensi Islam.

Rekonstrukturisasi ilmu dalam paradigma tauhid sering disebut dengan kerja "Islamisasi ilmu" atau lebih tepatnya 'pengkajian ilmu dalam perspektif Islam'. Kerja "Islamisasi Ilmu" ini merupakan "jihad intelektual". Usaha keras mengintegrasikan berbagai bentuk ilmu dalam suatu perspektif Islam dengan paradigma tauhid. Sekaligus mengkritisi, mempertanyakan kerangka kerja, serta menolak pemikiran ilmu yang sekularistik-dikotomik.

Integrasi ilmu dalam pangkuan moral agama ini berangkat dari kesadaran bahwa segala bentuk ilmu berasal dari dan diarahkan untuk Allah Yang Transenden. Secara filosofis, integrasi ini mempererat relasi konsep *fitrah* kemanusiaan, wahyu ilahi, dan *sunnatullah* (hukum Allah yang berlaku pada alam raya), secara terpadu.

Implikasi integrasi ilmu ini berpengaruh pada desain kurikulum yang terpadu, atas dasar klasifikasi dan hirarki ilmu dan kesiapan peserta didik dalam menerima ilmu, sesuai perkembangan mentalnya.

Rekonstruksi kelembagaan diharapkan mempermudah usaha rekonstruksi (kesadaran) mental pribadi dan masyarakat. Melalui lembaga pendidikan yang memiliki program (kurikulum) pembelajaran terpadu, diharapkan dapat menghasilkan manusia kreatif yang menguasai seni belajar dan haus akan ilmu pengetahuan disertai dengan semangat intelektualisme untuk berpikir kontekstual, dalam hubungan organik dengan psiko-sosio-historis dan tantangan masa depan masyarakat lingkungannya.

Dengan konstruksi (kesadaran) manusia diharapkan mereka memiliki integritas kepribadian utuh, *insan rabbani* yang hidupnya dilandasi komitmen iman-tauhid dan semangat nalar Islam dalam upaya menyelaraskan teori-teori ilmu pengetahuan dengan dalil-dalil Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW sekaligus memiliki kesungguhan untuk mengamalkan dan menyebarluaskan ilmu dalam perspektif Islam. Pribadi (manusia seutuhnya) yang cerdas, kreatif, terampil, mandiri, dan

berakhlak karimah, serta mengakar pada nilai-nilai luhur budaya, menjadi unsur pembentuk peradaban tata dunia baru yang humanis, liberal dan transenden.

### **Konsep Ilmu Berwawasan Moral dengan Paradigma Tauhid.**

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, bahwa ilmu (sain) pada zaman modern sangat dihargai, namun sejumlah penulis memandang sains sebagai proses *dehumanisasi* yang mengandung unsur perlakuan tidak layak pada manusia, masyarakat, dan juga alam. Banyak yang beranggapan bahwa sains yang selama ini diyakini bebas nilai hanya merupakan kepura-puraan semata dan berakibat pada kehancuran lingkungan kita. Sebagian penulis lain berpendapat bahwa sains adalah lembaga yang diindustrialisasikan, yang melahirkan penindasan dan teknologi yang tidak manusiawi. Oleh karena itu, muncul keasadaran (baru) pada ilmuwan bahwa komitmen pada nilai kemanusiaan harus menjadi inti usaha-usaha sains, jika tidak ingin menjadi usaha sia-sia. Nilai harus dimasukkan dalam kerja sains.

Para sarjana muslim memandang perlu membentuk sistem sains Islam, mereka mencoba melaksanakan agenda ini melalui tafsir bi al-'ilmi, saintifikasi Al-Qur'an, Islamisasi ilmu atau perumusan paradigma baru ilmu-ilmu Islam. Meskipun pendekatan yang mereka gunakan beragam, dan tidak jarang saling mengkritik, semangat mereka sama, yakni mengembalikan sains dalam pangkuan agama, dan mereka percaya bahwa pada dasarnya sains bersumber dari agama. Secara umum mereka memiliki kesamaan pandangan. Pertama, umat Islam butuh sebuah sistem sains untuk memenuhi kebutuhannya, material maupun spiritual. Tapi, sistem sains yang ada kini tak mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut. Ini disebabkan sains modern mengandung nilai-nilai khas Barat – nilai-nilai sekular – yang melekat padanya nilai-nilai yang banyak bertentangan dengan Islam, dan juga terbukti telah menimbulkan ancaman-ancaman bagi kelangsungan hidup umat manusia. Kedua, secara sosiologis umat Islam yang tinggal di wilayah geografis dan memiliki kebudayaan yang berbeda dari Barat – tempat sains modern berkembang – sehingga diperlukan sistem sains yang berbeda pula (karena sains Barat diciptakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat mereka sendiri). Ketiga, umat Islam pernah memiliki peradaban di mana sains berkembang sesuai dengan nilai-nilai dan kebutuhannya-kebutuhan umat Islam ketika itu.

Secara umum pendekatan yang sering dipakai oleh para mufassir adalah pendekatan semantik, konteks antara kata dan ayat, dan sifat

penemuan ilmiah. Penulisan tafsir ini pada umumnya ingin melihat keserasian antara ide Al-Qur'an dan penemunya ilmiah. Tafsir bi al-'ilmi ini, misalnya apa yang diusahakan Dr. Maurice Bucaille dalam "Asal-usul Manusia Menurut Bibel, Al-Qur'an dan Sains".<sup>1</sup> Pendekatan ini kemudian berkembang dan mengarah pada upaya "Sainifikasi Al-Qur'an". Mengenai hal ini telah diselenggarakan Seminar Internasional "Mukjizat Al-Qur'an dan As-Sunnah tentang IPTEK" di Jakarta pada 4 Februari 1994.<sup>2</sup> Tetapi pendekatan ini segera mendapat kritik tajam bahwa Al-Qur'an tidak membutuhkan pembenaran dari sains modern, karena ia selamanya sudah sah sebagai petunjuk universal.

Mengingat dianggap penting dan mendesaknya pembentukan sistem sains Islam modern untuk dunia Islam, diselenggarakan "Seminar Islamisasi Ilmu Pengetahuan" di Islamabad pada Januari 1982. Menurut penggagasnya, Ismail Raji al-Faruqi, tugas "Islamisasi Ilmu" adalah menuang kembali keseluruhan khazanah pengetahuan umat manusia menurut wawasan Islam. Wawasan Islam itu meliputi pandangan terhadap kehidupan, realitas dan dunia, dilihat dari sudut pandang tauhid. Kandungannya adalah objek studi bagi berbagai disiplin. Menuang kembali yang dikehendaki Islam adalah mengIslamisasikan, yaitu memberi definisi baru, mengatur data-data, memikirkan lagi jalan pemikiran dan menghubungkan data-data, mengevaluasi kembali kesimpulan-kesimpulan, memproyeksikan kembali tujuan-tujuan, dan melakukan semua itu sedemikian rupa sehingga disiplin-disiplin ini memperkaya wawasan Islam dan bermanfaat bagi cita-cita Islam.<sup>3</sup>

Kerja Islamisasi Ilmu ini melandaskan metodologinya pada prinsip tauhid (keesaan Allah, kesatuan Kebenaran, pengetahuan, kehidupan dan umat).<sup>4</sup> Mendasarkan pada yang disebutnya sebagai tiga prinsip dasar semua pengetahuan Islam. Ketiga prinsip itu adalah: Pertama, kesatuan kebenaran merumuskan bahwa berdasarkan wahyu kita tidak boleh membuat klaim yang bertentangan dengan realitas. Kedua, kesatuan kebenaran merumuskan bahwa tidak ada kontradiksi, perbedaan, atau variasi di antara nalar dan wahyu. Jika terjadi ketidaksesuaian, maka mendesak sang peneliti untuk menimbang dan menyelidiki kembali data-data. Ketiga, kesatuan kebenaran atau identitas hukum-hukum alam sebagai sunnatullah, merumuskan bahwa tidak ada penyelidikan tentang fenomena alam yang bersifat final. Oleh karena itu, sikap terbuka pada bukti baru dan usaha pencarian yang terus menerus merupakan ciri-ciri yang diperlukan oleh peneliti untuk menerima kesatuan Kebenaran.

Ismail Raji al-Faruqi menawarkan rencana kerja Islamisasi ilmu yang dikehendakinya melalui 12 langkah yang disusun menurut suatu urutan logis yang menentukan prioritas masing-masing langkah tersebut. Keduabelas langkah tersebut adalah: 1. penguasaan disiplin ilmu modern: penguraian kategoris, 2. survei disiplin ilmu, 3. penguasaan khazanah Islam: sebuah ontologi, 4. penguasaan khazanah ilmiah Islam tahap analisis, 5. penentuan relevansi Islam yang khas terhadap disiplin-disiplin ilmu, 6. penilaian kritis terhadap disiplin ilmu modern: tingkat perkembangannya di masa kini, 7. penilaian kritis terhadap khasanah Islam: tingkat perkembangannya dewasa ini, 8. survei permasalahan yang dihadapi umat Islam, 9. survei permasalahan yang dihadapi umat manusia, 10. analisis kreatif dan sintesa, 11. penuangan kembali disiplin ilmu modern ke dalam kerangka Islam: buku-buku dasar tingkat universitas, dan langkah 12. penyebarluasan ilmu-ilmu yang telah diislamkan.<sup>5</sup> Memperhatikan langkah-langkah yang diusulkan tersebut, kerja "Islamisasi ilmu" itu adalah usaha keras mengintegrasikan atau mensintesa berbagai disiplin ilmu dalam suatu perspektif Islam dengan paradigma tauhid, sekaligus mengkritisi dan mempertanyakan kerangka kerja, melakukan cek asumsi, serta menolak dasar pemikiran ilmu yang sekularistik dan dikotomik.

Kerangka kerja Islamisasi Ilmu di atas mendapat kritik tajam dari Ziauddin Sardar dan Nasim Butt. Menurut Nasim Butt penerimaan Ismail Raji al-Faruqi [yang berusaha mensistesa] terhadap sains Barat adalah kesalahan intelektual, karena disiplin ilmu bukan merupakan kategori epistemologis yang diberikan oleh Tuhan secara langsung, melainkan diciptakan, dikembangkan, dan dilibatkan dalam sebuah lingkungan sosio-kultural, yakni dalam rangkaian sebuah pandangan dunia tertentu. Oleh karena itu, menurut Nasim dan Sardar yang perlu dilakukan pertama kali adalah merumuskan pandangan dunia Islam. Dari pandangan dunia ini dapat dibentuk epistemologi Islam. Dan bersama-sama dengan syari'ah sebagai suatu metodologi, baru bisa dilahirkan disiplin-disiplin yang benar-benar Islami.

Seminar tentang "Pengetahuan dan Nilai" di Stockholm pada September 1981 mengidentifikasi sepuluh konsep dari Al-Qur'an yang merupakan kerangka kerja yang membentuk kerangka nilai sains Islam. Konsep-konsep ini membantu nilai-nilai dasar kebudayaan Islami yang membentuk sebuah parameter yang merupakan kerangka pembangunan masyarakat Islam ideal. Sepuluh konsep ini adalah: 1. tauhid (keesaan Allah), 2. khalifah (kekhalfahan manusia), 3. 'ibadah (ibadah), 4. 'ilmu (ilmu), 5. halal (diperbolehkan), 6. haram (dilarang), 7. 'adl (keadilan), 8. zhulm (kezaliman), 9. istishlah (kemaslahatan umum),

dan 10. dhiya' (kecerobohan).<sup>6</sup> Sains dan Islam dalam pandangan mereka tidak ada pertentangan ketika "sains" diartikan sebagai metode yang rasional dan empiris untuk mempelajari fenomena alam. Bedanya dalam sains Islam metode dan tujuan sains tunduk pada tolok ukur etika dan nilai keimanan. Lembaga sains Islam harus berkembang dengan mengambil nilai-nilai positif, yakni *halal*, *'adl*, dan *istishlah*.

Dalam hubungan ini, Kuntowijoyo memiliki pandangan yang sama dengan penganjur "Islamiisasi ilmu" untuk mengintegrasikan nilai dalam teori sains modern, dan mengakhiri konflik antara ilmu dan agama, sebagaimana terjadi di Eropa. Menurut Kuntowijoyo, konflik antara ilmu dan agama yang terjadi di Barat sesungguhnya terjadi disebabkan karena konsep-konsep teoritis ilmu telah menjadi acuan normatif, yang berakibat pada pengabaian norma agama. Oleh karena itu perlu dilakukan rekonstruksi ilmu pengetahuan Islam yang bersendikan agama.

Dalam pandangan Kuntowijoyo, dengan merumuskan konsep-konsep normatif agama menjadi konsep teoritis ilmu, bukan saja agama akan dikembalikan pada posisinya sebagai acuan normatif, tapi juga ilmu akan disubordinasikan kembali kepada standar-standar etika agama. Bahkan menurutnya, selama konsep-konsep normatif tidak dijabarkan dalam formulasi-formulasi teoritis, maka Islam hanya akan bertahan di dunia subjektif, hanya berfungsi sebagai simbol, dan tidak akan dapat ikut campur dalam realitas objektif.

"Pendekatan syariah dan akhlak itu sangat fundamental dalam Islam, tetapi menimbulkan kesan seolah-olah umat Islam hanya pandai berbicara hal-hal yang baik, tidak tahu tentang kenyataan. Satu hal yang menimbulkan kesan seolah-olah agama tidak ada hubungannya dengan politik: agama adalah simbol, politik adalah realitas. Tulisan-tulisan dengan pendekatan syari'at itu tidak dapat meyakinkan orang, sebab masih selalu tersisa pertanyaan: *how to do it?*"<sup>7</sup>

Dalam rangka merekonstruksi ilmu pengetahuan Islam ini, Kuntowijoyo, sebagai seorang cendekiawan muslim, bertolak dari ajaran-ajaran Islam, terutama Al-Qur'an. Tapi dia berusaha langsung memahami Al-Qur'an, tanpa lewat tafsir formal Al-Qur'an, melainkan berusaha menangkap makna-makna dalam Al-Qur'an dengan memakai kerangka ilmu. Kuntowijoyo menjadikan Al-Qur'an sebagai paradigma, dengan menjadikan ilmu-ilmu sosial sebagai alat untuk melakukan interpretasi. Objektivikasi dan teoritisasi konsep-konsep normatif Islam adalah sarana

untuk mengaktualisasikan Islam di dunia empiris, dan hanya dengan itulah Islam dapat terlibat untuk mengendalikan sejarah.<sup>8</sup>

Kuntowijoyo, dengan sadar tidak memaksakan diri untuk menghindari teori-teori ilmu dan metodologi Barat yang konvensional. Bahkan secara sadar, ia meminjam peralatan ilmu Barat dalam rangka “enrichment” perbendaharaan pemikiran. Tapi dengan peminjaman itu ia berupaya melakukan sintesa-sintesa teori, bahkan melakukan “twisting” terhadap teori-teori yang dipinjamnya. Islamisasi ilmu tidak berarti penyangkalan total terhadap warisan intelektual peradaban-peradaban lain, termasuk dari peradaban Barat. Strategi semacam itu, menurutnya tidaklah realistis karena rekonstruksi peradaban Islam, termasuk rekonstruksi ilmu pengetahuan Islam, tidak dapat dilakukan dari sebuah vacuum – seolah-olah anasir-anasir peradaban lain tidak bekerja dalam masyarakat Muslim – tetapi di dalam ruang sejarah yang terbuka di mana pelbagai metode epistemologis saling bersaing untuk menawarkan diri. Dalam hubungan inilah kita dapat memahami jika Kuntowijoyo menganggap warisan ilmu pengetahuan Barat sebagai suatu khazanah yang dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan Islamisasi, tentu saja setelah dilakukan seleksi dan adaptasi.

Kuntowijoyo menjadikan Al-Qur’an sebagai paradigma. Yang dimaksud dengan “paradigma” oleh Kuntowijoyo dalam konteks ini adalah sebagaimana dipahami Thomas Kuhn bahwa pada dasarnya realitas sosial itu dikonstruksi oleh *mode of thought* atau *mode of inquiry* tertentu, yang pada gilirannya akan menghasilkan *mode of knowing* tertentu pula. Dalam pengertian ini paradigma Al-Qur’an berarti suatu konstruksi pengetahuan yang memungkinkan peneliti memahami realitas sebagaimana Al-Qur’an memahaminya. Konstruksi pengetahuan itu dibangun oleh Al-Qur’an pertama-tama dengan tujuan agar peneliti memiliki “hikmah” yang atas dasar itu dapat dibentuk perilaku yang sejalan dengan dengan nilai-nilai normatif Al-Qur’an, baik pada level moral maupun sosial. Dengan konstruksi pengetahuan ini, dirumuskan desain-desain mengenai sistem Islam, termasuk dalam hal sistem ilmu pengetahuan. Untuk itu, Kuntowijoyo menawarkan program pembaruan pemikiran untuk reaktualisasi Islam, melalui lima program reinterpretasi, yaitu:

Pertama, perlunya dikembangkan penafsiran sosial struktural lebih daripada penafsiran individual ketika memahami ketentuan-ketentuan di dalam Al-Qur’an.

Kedua, mengubah cara berpikir subjektif ke cara berpikir objektif.

Ketiga, mengubah Islam yang normatif menjadi teoritis,

Keempat, mengubah pemahaman yang ahistoris menjadi historis,

Kelima, merumuskan formulasi-formulasi wahyu yang bersifat umum menjadi formulasi yang bersifat spesifik dan empiris.<sup>9</sup>

Kuntowijoyo menawarkan lima program reinterpretasi setelah ia memberikan respons intelektual terhadap tradisi keilmuan Islam di Indonesia yang menurutnya berjalan pada tradisi normatif dan ideologis. Sedangkan tradisi ilmiah justru dilakukan oleh orang asing, seperti Snouck Hurgronje, Schrieke, dan Pijper.<sup>10</sup> Memperhatikan konteks historis dan tradisi keilmuan Islam ini, di tempat lain Kuntowijoyo menawarkan "jurus baru" metodologi studi Islam, yakni: dari abstrak ke konkrit, dari ideologi ke ilmu, dan dari subjektif ke objektif.<sup>11</sup> Tujuan metode reinterpretasi Kuntowijoyo ini adalah agar pemahaman kita mengenai formulasi-formulasi wahyu yang normatif, subjektif, individualistik, dan a-historis dapat menjadi empiris, objektif, struktural, dan historis atau kontekstual. Berikut adalah penjelasan operasi dari metodologi yang ditawarkan Kuntowijoyo.

Menggunakan pendekatan Sintetik-analitik dalam memahmi Al-Qur'an. Pendekatan ini menganggap bahwa pada dasarnya kandungan Al-Qur'an itu terbagi menjadi dua bagian. Bagian pertama berisi konsep-konsep, dan kedua berisi kisah-kisah dan *amtsal*.

Dalam bagian pertama yang berisi konsep-konsep banyak sekali term atau istilah Al-Qur'an yang merujuk kepada pengertian-pengertian normatif yang khusus, doktrin-doktrin etik, dan aturan-aturan legal, dan ajaran-ajaran keagamaan pada umumnya. Term atau istilah-istilah Al-Qur'an itu dikaji secara tematik dengan analisis-simantik, kemudian diintegrasikan ke dalam pandangan dunia Al-Qur'an dan secara demikian lalu menjadi konsep-konsep otentik. Kajian terhadap konsep-konsep kunci Al-Qur'an ini bermaksud membentuk pemahaman yang komprehensif mengenai nilai-nilai ajaran Islam. Kajian menarik tentang masalah ini pernah digunakan Toshihiko Izutsu, dan Fazlurrahman.

Pada bagian kedua yang berisi kisah-kisah historis dan *amtsal* (perumpamaan), Al-Qur'an ingin mengajak dilakukakannya perenungan untuk memperoleh *wisdom* (hikmah), dan diajak merenungkan hakikat dan makna kehidupan. Jika pada bagian pertama yang bersifat konseptual kita diperkenalkan dengan pelbagai *ideal-type* tentang konsep-konsep, maka dalam bagian kedua yang berisi kisah-kisah historis dan *amtsal* kita diajak untuk mengenal *arch-type* tentang kondisi-kondisi yang universal dan abadi, agar dapat menarik pelajaran moral dari peristiwa-peristiwa

empiris yang terjadi dalam sejarah. Bukan data historisnya yang penting, tapi pesan moralnya. Memahami pesan-pesan Al-Qur'an dengan cara ini disebut memahami secara sintetik, karena lebih merenungkan pesan-pesan moral Al-Qur'an dalam rangka mensintesis pengalaman dan pengalaman subjektif kita dengan ajaran-ajaran normatif.<sup>12</sup>

Pendekatan sintetik hanya melahirkan konsep-konsep normatif, yang bersifat subjektif, dan berfungsi untuk transformasi psikologis dalam rangka menciptakan kepribadian Muslim yang utama. Lalu bagaimana merumuskan cita-cita profetik Islam dalam kehidupan sosial? Dalam kaitan ini, dipandang perlu menggunakan pendekatan analitik untuk mengoperasionalkan konsep-konsep normatif menjadi objektif dan empirik.

Pendekatan ini pertama-tama memperlakukan Al-Qur'an sebagai data, sebagai suatu dokumen mengenai pedoman kehidupan yang berasal dari Tuhan. Ini merupakan postulat teologis dan teoritis sekaligus. Menurut pendekatan ini, ayat-ayat Al-Qur'an sesungguhnya merupakan pernyataan-pernyataan normatif yang harus dianalisis secara objektif, dan dirumuskan dalam konstruk-konstruk teoritis. Sebagaimana kegiatan analisis data akan menghasilkan konstruk, maka demikian pula analisis terhadap pernyataan-pernyataan Al-Qur'an akan menghasilkan konstruk-konstruk teoritis Al-Qur'an. Elaborasi terhadap konstruk-konstruk teoritis Al-Qur'an inilah yang pada akhirnya merupakan kegiatan *Quranic Theory Building*, yaitu perumusan teori Al-Qur'an. Dari sinilah paradigma Al-Qur'an.

Al-Qur'an sebagai paradigma mengandung sejumlah teori besar (*grand theory*) yang perlu dielaborasi menjadi teori-teori *middle range*. Dengan demikian, sumber ilmu pengetahuan dalam epistemologis Islam, bukan hanya dari rasio dan dunia empirik, tapi juga dari wahyu, [bahkan wahyu menempati posisi sangat penting]. Konstruk pengetahuan yang menempatkan wahyu sebagai salah satu sumber ilmu berarti mengakui adanya struktur transendental sebagai referensi untuk menafsirkan realitas.

Menurut Kuntowijoyo, ilmu-ilmu empiris maupun rasional yang diwariskan oleh peradaban Barat saat ini berasal dari paham-paham etik dan filosofis yang bersifat normatif. Dari ide-ide normatif, perumusan ilmu-ilmu dibentuk sampai pada tingkat yang empirik, dan sering dipakai sebagai basis untuk kebijakan-kebijakan aktual. Perumusan teori-teori yang didasarkan pada paradigma Al-Qur'an juga akan melalui prosedur semacam itu. Struktur transendental Al-Qur'an adalah sebuah ide normatif dan filosofis yang dapat dirumuskan menjadi paradigma teoritis.

Ia akan memberikan kerangka bagi pertumbuhan ilmu pengetahuan empiris dan ilmu pengetahuan rasional yang orisinal, dalam arti sesuai dengan kebutuhan pragmatis masyarakat Islam, yaitu untuk mengaktualisasikan misinya sebagai *khalifatullah fi al-ardh, ummatan wasatan*, dan menjadi *rahmatan lil-'alamin*. Itulah sebabnya pengembangan teori-teori ilmu pengetahuan Islam dimaksudkan untuk kemaslahatan umat manusia. Tapi tentu saja pewarisan semua khazanah ilmu pengetahuan itu harus melewati proses Islamisasi, seperti yang diusulkan Ismail R. al-Faruqi di atas, yakni bagaimana mengkonversikan dan mengintegrasikan semua pemikiran dan warisan intelektual dari mana pun ke dalam paradigma teoritis yang sesuai dengan struktur transendental Al-Qur'an.

Ilmu dalam perspektif Islam dibangun atas landasan tauhid. Tauhid merupakan sebuah pandangan umum tentang realitas, kebenaran, ruang, waktu, dunia dan sejarah. Sebagai pandangan dunia, tauhid meliputi prinsip-prinsip berikut:<sup>13</sup>

### 1. Dualitas.

Realitas meliputi dua kategori umum yaitu Tuhan (Pencipta) dan bukan-tuhan (ciptaan). Realitas pertama mempunyai satu anggota yaitu Allah yang bersifat mutlak dan Maha Kuasa. Sedangkan realitas kedua berupa tatanan ruang dan waktu, pengalaman dan proses penciptaan, dan semesta.

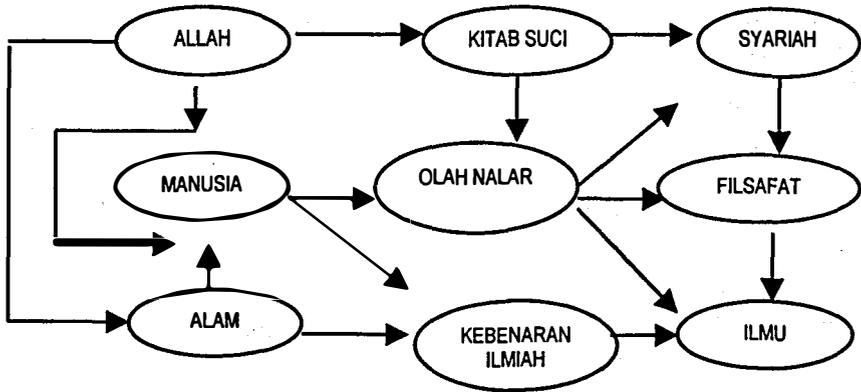
### 2. Ideasionalitas.

Hubungan antara dua struktur realitas pada dasarnya bersifat ideasional. Dasar pikirnya bahwa manusia memiliki kemampuan berpikir: potensi untuk memahami kehendak Tuhan baik secara langsung melalui pemahaman terhadap kehendak yang tersurat dalam firman-Nya maupun secara tidak langsung lewat pengamatan terhadap ciptaan-Nya.

### 3. Teleologis.

Hakikat kosmos bersifat teleologis, bertujuan, terencana, atau didasarkan pada maksud-maksud tertentu Sang Pencipta.

Dari pemahaman paradigma tauhid di atas, dapat dibangun basis ontologis, basis epistemologis, dan basis etis ilmu berdasarkan Islam. Konsep kesatuan ilmu dalam paradigma tauhid tersebut dapat dilukiskan dalam diagram berikut:



**Basis Ontologis.**

Penjelasan di atas mengisyaratkan akan adanya materi-subjek metafisis dan materi-subjek kealaman. Dalam hal ini Islam memberikan pengakuan terhadap dimensi fenomenal maupun metafisis dari realitas. Di sisi lain, ada materi subjek antara yang menghubungkan materi subjek metafisis dan materi-subjek kealaman, yakni intelek. Materi-subjek antara (berupa intelek) tersebut, dari segi konkrit dapat disebut materi-subjek bahasa, matematika, dan politika.

**Basis Epistemologis.**

Persoalan epistemologis adalah persoalan sumber dan cara memperoleh ilmu. Salah satu pilar dasar keimanan dalam Islam adalah percaya pada wahyu ilahi. Penerima wahyu itu nabi. Nabi sebagai penerima merupakan perantara Tuhan dengan manusia. Oleh karena itu, nabi sendiri dipandang sebagai sumber interpretasi makna-makna dan pemahaman filosofis terhadap kebenaran-kebenaran yang direfleksikan dan dikandung teks firman Allah.

Selain wahyu, sumber ilmu dalam Islam diperoleh melalui intelexi atau kontemplasi akal. Intelexi ini menghasilkan filsafat sebagai induk. Dan filsafat praktis melalui penalaran dan pengamatan bukti-bukti empiris menghasilkan ilmu. Dalam hal ini Islam membuka kemungkinan akal memahami realitas metafisis melalui pengamatan atas realitas fenomenal, dan memungkinkan pencerahan spiritual dari akal. Dalam pandangan Islam baik firman maupun keteraturan semesta keduanya merupakan “ayat” atau “alamat” Allah.

Dalam memahami alam semesta – agar tidak terjebak pada pengalaman Kristen Eropa pada abad pertengahan – Islam memberikan dasar-dasar petunjuk sebagai berikut:<sup>14</sup>

1. Iman dalam prinsip Kesatuan ilahi (Tauhid).
2. Keyakinan terhadap Realitas Dunia Eksternal.
3. Keyakinan terhadap Realitas Suprafisik dan keterbatasan pengetahuan manusia.
  - a. Pengetahuan manusia terbatas.
  - b. Ada banyak hal yang tidak bisa manusia raih lewat indra.
  - c. Kita harus percaya kepada Yang Ghaib, yaitu Realitas Supranatural.
  - d. Percaya pada prinsip kausalitas umum.

#### **Basis Etis.**

Keutamaan ilmu didasarkan pada kemuliaan subjeknya, kedalaman bukti-buktinya, dan keluasan manfaatnya. Materi subjek metafisis menempati posisi tertinggi karena keluasan manfaatnya untuk memperoleh kebahagiaan abadi. Dan ilmu dikembangkan untuk mengabdikan pada Tuhan (Realitas Metafisis), dan berfungsi sebagai rahmatan lil ‘alamin. Dalam Islam, ilmu dapat dikembangkan sejauh mungkin, asal dalam pengawasan atau kendali norma agama.

Atas dasar filsafat ilmu tersebut dan pandangan masing-masing mengenai realitas, para ahli menyusun klasifikasi ilmu. Al-Farabi mengklasifikasi ilmu menjadi: (1) ilmu bahasa, (2) logika, (3) ilmu-ilmu matematika, (4) fisika atau ilmu kealaman, (5) ilmu politik, yurisprudensi, dan kalam. Al-Ghazali mengklasifikasikan ilmu sebagai berikut:

1. Pembagian ilmu menjadi teoritis dan praktis
2. Pembagian ilmu menjadi ilmu *hudhuri* (laduni) dan ilmu *hushuli* (kasbi).
3. Pembagian ilmu menjadi ilmu-ilmu syar’iyah dan ilmu-ilmu ‘aqliyah.
4. Pembagian ilmu menjadi ilmu-ilmu fardhu ‘ain dan ilmu-ilmu fardhu kifayah.

Sedangkan menurut Ikhwan al-Shafa ilmu diklasifikasikan sebagai berikut:<sup>15</sup>

1. Ilmu-ilmu Dasar, meliputi baca-tulis, ilmu hitung, dan seni.
2. Ilmu-ilmu religius: Al-Qur'an, tafsir, hadis, fiqih, zuhud, tasawuf.
3. Ilmu-ilmu filosofis: matematika, ilmu alam, musik, dan metafisika.

Qutbh al-Din al-Syiradzi mengklasifikasikan ilmu menjadi '*ilm hikmy*' dan '*ilm ghayr hikmy*', dan membedakan dari masing-masing menjadi ilmu teoritis dan praktis, sebagai berikut:<sup>16</sup>

1. Ilmu-ilmu filosofis ('ulum hikmy)
  - a. Ilmu-ilmu filosofis teoritis
    - 1). Metafisika
    - 2). Matematika
    - 3). Filsafat alam
    - 4). Logika
  - b. Ilmu-ilmu filosofis praktis
    - 1). Etika
    - 2). Ekonomi
    - 3). Politik
2. Ilmu-ilmu non-filosofis atau ilmu religius ('ulum ghair hikmy)
  - a. Ilmu tentang prinsip-prinsip agama
    - 1). Pengetahuan tentang esensi unik Tuhan
    - 2). Pengetahuan tentang sifat-sifat Tuhan
    - 3). Pengetahuan tentang perbuatan-perbuatan
    - 4). Pengetahuan tentang kenabian dan pesan Illahi serta kebijaksanaan yang terkait dengannya.
  - b. Ilmu-ilmu tentang cabang-cabang agama
    - 1). Ilmu al-maqasid
      - a) Ilmu tentang Alkitab (Alqur'an)
      - b) Ilmu tentang hadis
      - c) Ilmu tentang prinsip-prinsip yurisprudensi
      - d) Yurisprudensi
    - 2). Ilmu kesusastraan (Literatur)
      - a) Ilmu idiomatik
      - b) Komposisi kata

- c) Etimologi
- d) *Ilm I'rab*
- e) Semantik
- f) Kritik sastra (*ilm bayan*)
- g) Ilmu persajakan (prosodi)
- h) *Ilm qawafi*
- i) Menulis huruf
- j) Menulis puisi
- k) Kaligrafi
- l) Wacana (*ilm muhadbarah*)

Dari penjelasan di atas dapat penulis tarik benang merah bahwa ilmu dalam perspektif Islam bersumber dari Allah dan dicari untuk mengenal dan mengabdikan kepada-Nya. Mengabdikan kepada Allah melalui perbuatan baik dengan memakmurkan bumi, mensejahterakan manusia dan makhluk serta melestarikan semesta. Ilmu dalam pandangan Islam diperoleh dari Allah Yang Maha Esa, dan oleh karenanya Islam menganut kesatuan pengetahuan.

Ilmu Allah itu diperoleh manusia melalui firman (wahyu) dan "alamat" Allah dalam semesta. Atau dengan kata lain, sumber ilmu pengetahuan dalam Islam adalah Al-Qur'an dan as-Sunnah, dan alam semesta. Firman Allah dipahami secara dealektik; sedangkan "alamat" Allah dipahami melalui pembuktian demonstratif atau eksperimentasi. Perbedaan material-objek dan metodologi ini menjadi dasar klasifikasi ilmu menjadi: [1] ilmu *laduni*, ilmu syariah atau ilmu relegius untuk pengetahuan yang diperoleh melalui wahyu, dan [2] ilmu *busuli*, ilmu 'aqliyah atau ilmu filosofis untuk pengetahuan yang diperoleh melalui "alamat" Allah pada alam semesta. Meskipun keduanya dapat dibedakan, namun keduanya berasal dari Yang Satu, dan tidak dapat dipisahkan. Misalnya, seseorang akan mengalami kesulitan dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an tentang kejadian alam semesta dan menafsirkannya secara meyakinkan dan logis tanpa memanfaatkan penemuan-penemuan ilmiah, hasil dari *intiẓar*.

Dalam memahami firman dan semesta diperlukan ilmu dasar, yakni ilmu bahasa, logika dan matematika. Ilmu bahasa (terutama bahasa Arab) diperlukan untuk memahami firman Allah, sehingga Al-Ghazali menganggap ilmu bahasa sebagai ilmu relegius. Maka bahasa arab merupakan landasan utama pendidikan Islam. Sedangkan matematika

sangat dipentingkan dalam memahami fenomena alam semesta, sehingga digolongkan sebagai ilmu filosofis.

Dalam konteks pendidikan, penulis cenderung membagi ilmu menjadi: [1] ilmu dasar yang meliputi: bahasa, matematika, seni dan logika. Ilmu dasar ini dapat diajarkan sejak dini dan mesti dikuasai sejak pendidikan dasar. [2] metafisika, ilmu yang membahas tentang alam ruhani. Ilmu ini banyak membutuhkan informasi Allah lewat wahyu. [3] ilmu sosial, ilmu yang membahas filsafat sejarah kemanusiaan dan studi kemasyarakatan. Ilmu ini dirumuskan dari hasil “korespondensi” antara wahyu dan perkembangan dinamika sosial. Makna-makna transendental wahyu itu ditafsirkan dengan mempertimbangkan perkembangan masyarakat, seraya memberikan solusi atas persoalan masa depan masyarakat lingkungan tersebut. [4] ilmu kealaman yang membahas fenomena alam semesta. Dalam pengkajian tentang fenomena alam dibutuhkan kerja observasi atau *intizar* dan eksperimentasi.

Dengan klasifikasi demikian tidak terjadi dikotomi ilmu; dan dalam dunia pendidikan dapat diketahui ilmu dasar yang harus diketahui dan dikuasai para pelajar, dan mereka dapat mengambil spesialisasi ilmu yang ingin diperdalam secara lebih mudah dan jelas dalam acuan prinsip kesatuan ilmu.

## Kesimpulan

Ilmu dalam perspektif Islam bersumber dari Allah, dan dicari untuk mengenal dan mengabdikan kepada Nya melalui perbuatan baik dengan memakmurkan bumi, mensejahterakan manusia dan makhluk serta melestarikan semesta. Sumber ilmu pengetahuan dalam Islam adalah Al-Qur'an dan as-Sunnah, serta alam semesta. Prinsip-prinsip yang terkandung dalam tauhid meliputi: dualitas, ideasionalitas, dan teleologis yang selanjutnya dapat dibangun basis ontologis, epistemologis, dan etis.

### Catatan akhir:

<sup>1</sup>Maurice Bucaille, “*Asal-usul Manusia Menurut Bibel, Alquran dan Sains*”, Bandung: Mizan, 1986.

<sup>2</sup>Kumpulan makalah seminar ini diterbitkan oleh Gema Isani Press, *Mu'jizat Al-Quran dan as-Sunnah tentang IPTEK* dua Jilid.

<sup>3</sup>Ismail Raji al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan*, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1984), h. 55-97

<sup>4</sup> Ismail R. al-Faruqi, *Tauhid Dasar Peradaban Islam*, (Jakarta: Jurnal Ilmu dan Kebudayaan Ulumul Quran”, 1996), No.I, VII., h. 43-44.

<sup>5</sup> Ibid

<sup>6</sup> Nasim Butt, *Sains & Masyarakat Islam*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), h. 71

<sup>7</sup> Kuntowijoyo, *Identitas Politik Umat Islam*, (Bandung: Mizan, 1997), h. xxvi

- <sup>8</sup> A.E. Priyono, *Periferalisasi, Oposisi, dan Integrasi Islam di Indonesia*, [dalam Paradigma Islam], *Op.cit.*, h. 39.
- <sup>9</sup> Kuntowijoyo, *Op.cit.*, h. 283-285
- <sup>10</sup> Kuntowijoyo, *Paradigma Baru Ilmu-ilmu Islam*, Republika, Artikel, 19 Agustus, 1996
- <sup>11</sup> Kuntowijoyo, *Identitas*, h. 15-23.
- <sup>12</sup> Kuntowijoyo, *Paradigma Islam*, h. 329.
- <sup>13</sup> Ismail Raji Al-Faruqi, *Taubid Dasar Peradaban Islam*, (Jakarta: Jurnal Kebudayaan dan Peradaban "Ulumul Quran, 1996), No.I, VII., h.43-44
- <sup>14</sup> Dr. Mahdi Ghulsyani, *Filsafat-Sains menurut Alquran*, (Bandung: Mizan, 1993), cet-VI., h.118-125
- <sup>15</sup> Charles Michael Stanton, *Pendidikan Tinggi dalam Islam*, (Jakarta: Logos, 1994), h. 56
- <sup>16</sup> Osman Bakar, *Op.cit.*, h. 288-289

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Al-Faruqi, Ismail Raji. *Islamisasi pengetahuan*, Bandung, Pustaka, 1984.
- Al-Faruqi, Ismail Raji. *Tauhid Dasar Peradaban Islam*, Jakarta, Jurnal Kebudayaan "Ulumul Qur'an", 1996.
- Bucaille, Maurice. *Asal-usul Manusia menurut Bibel, Al-Qur'an dan Sains*, Bandung Mizan, 1986.
- Butt, Nasim. *Sains dan Masyarakat Islam*, Bandung, Pustaka Hidayah, 1996.
- Ghulsyani, Mahdi. *Filsafa-Sains menurut Al-Qur'an*, Bandung. 1993.
- Kuntowijoyo. *Paradigma Baru Ilmu-ilmu Islam Republika*, Artikel, Agustus, 1996.
- Kuntowijoyo. *Identitas Politik Umat Islam*, Bandung, Mizan, 1997.
- Priyono, A.E. *Periferalisasi, Oposisi dan Integrasi Islam di Indonesia (dalam Paradigma Islam)*.
- Stanton, Charles Michael.. *Pendidikan Tinggi dalam Islam*, Jakarta, Logos. 1994.

---

**Kartina AM.** , alumni S3 Universitas Padjadjaran Bandung, adalah dosen Fakultas Pertanian Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang, Banten.